



NEED ASSESSMENT PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS AKTIVITAS JASMANI DALAM KARAKTER DISIPLIN

Dyah Frika Lestari *

Asep Ardiyanto

Aris Tika Damayani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

* dyahfrika24@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim: 24 September 2020

Direvisi: 12 Desember 2020

Diterima: 15 Januari 2021

Kata Kunci: *Need
Assesment, Model,
Aktivitas Jasmani Dalam
Karakter Disiplin*

Abstract

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang optimalnya model pembelajaran serta siswa kurangnya antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) khususnya di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Lahar 01. Hal ini dilatar belakangi masih rendahnya kemampuan gerak siswa, kurangnya minat siswa kelas III saat pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang diajarkan oleh guru dengan masih sukanya siswa bermain sendiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (RnD)*. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah melihat sejauh mana model pembelajaran berbasis aktivitas jasmani untuk kelas III Sekolah Dasar yang menerapkan permainan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dari ADDIE dengan memperoleh data melalui cara wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III dengan jumlah 10 siswa Sekolah Dasar dan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Teknik yang digunakan pada saat penelitian yaitu analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

PENDAHULUAN

Menurut UU No.20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa:

Untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral dan aspek pola hidup sehat. Dimana keolahragaan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai keolahragaan, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan olahraga.

Tujuan untuk membentuk manusia yang berwawasan dari setiap individu manusia dalam menghadapi lingkungan masyarakat, perspektual, kogniti, sosial dan emosional. Dimana keolahragaan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai keolahragaan, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan olahraga. Tujuan Pendidikan Jasmani menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006 adalah : (1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dari upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup melalui berbagai aktivitas jasmani, (2) Mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga.

(Dini Rosdiana, 2012) menyatakan bahwa olahraga adalah aktivitas yang mengandung ciri atau sifat dari permainan dan melibatkan unsur perjuangan untuk mengendalikan diri sendiri. Dimana Pendidikan sekolah dasar dalam ini memegang peranan sangat penting karena pada usia ini anak belajar hal yang paling dasar dari hal yang abstrak ke yang paling kongkrit. Sehingga tenaga pendidik di harapkan selalu mampu berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Yang mana ada karakter siswa sekolah dasar suka bermain dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi kepada hal atau sesuatu yang belum pernah mereka lakukan. Dari rasa ingin tahu tersebut membuat siswa menjadi lebih semangat untuk melakukan hal yang mereka ingin ketahui.

Upaya untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yaitu guru membutuhkan model pembelajaran untuk menambah semangat siswa saat menyampaikan materi pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran ini salah satu hal untuk memudahkan siswa dalam pemahaman materi. Menurut Isjoni (dalam Syahputra, 2020: 31) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Melalui pelaksanaan model aktivitas jasmani peserta didik SD akan lebih bersemangat dalam pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah, sebab peserta didik SD sangat aktif dalam aktivitas gerak.

Model-model pembelajaran diciptakan ada beberapa faktor yaitu: (1) Kegiatan pembelajaran disarankan pada pencapaian tujuan pembelajaran. (2) karakteristik mata pelajaran. (3) Kemampuan guru. (4) Fasilitas/media pembelajaran masih sangat terbatas. (5) Kemampuan siswa. Dalam penerapan model pembelajaran pendidik dapat menerapkan karakter yang harus dijaga selama pelaksanaan belajar berlangsung, salah satunya dengan menerapkan karakter disiplin sejak dini pada peserta didik. Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang yang satu dengan seseorang yang lain (Wiyani, N, 2013). Sebagaimana peserta didik mampu belajar dalam menerapkan kedisiplinan dalam setiap kegiatan sekolah. Disiplin siswa adalah kepatuhan dan tata tertib terhadap berbagai aturan yang berlaku di lingkungan sekolah (Widdah, 2012: 128). Melihat dari karakter siswa sekolah dasar yang masih senang bermain dan rasa ingin tahu yang tinggi, peneliti memiliki ide untuk mengembangkan semangat belajar siswa saat pembelajaran berlangsung yaitu dengan pengembangan model aktivitas jasmani pada pembelajaran jasmani. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dapat menerapkan model pembelajaran pada materi yang akan diberikan pada peserta didik. Pada Teori pengembangan Jean Piaget pada usia anak yang memasuki tahap operasional konkret yaitu kegiatan pembelajaran peserta didik yang memerlukan benda konkret untuk memudahkan peserta didik dalam berpikir.

Bersadarkan wawancara dengan guru di SD N Lahar 01 Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan hasil wawancara dari guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yaitu masih rendahnya kemampuan gerak dasar di kelas III SD N Lahar 01 yaitu: (1) Siswa terlihat kurang memperhatikan saat pelajaran penjas. (2) Terbatasnya sarana dan prasarana penjas. (3) Masih Sukanya siswa

berbicara sendiri . (4) Pendidik sulit untuk menemukan model pembelajaran bermain yang tepat untuk meningkatkan kemampuas gerak dasar siswa. Selain itu guru juga terkendala pada saat penyampaian materi kurangnya sarana pra sarana yang dapat meghambat kegiatan belajar siswa, sehingga terkadang masih menggunakan metode ceramah. Hal tersebut menyebabkan masih kurangnya pencapaian angka (Standar Ketuntasan Belajar Minimal untuk mata pelajaran pendidikan jasmani di SD N Lahar 01).

METODE

Dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (RnD)*. Menurut Sugiyono (2011: 407) mengatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* ialah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Sehingga didapat metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu produk, dan diuji keefektifan dan kelayakannya.

Bersadarkan Penelitian dan Pengembangan ADDIE Model penelitian pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE dengan lima tahap yaitu (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang dikembangkan oleh Menurut Dick & Carry (dalam Mulyatiningsih, 2011, p.184-185).

Penelitian ini menggunakan dua Teknik yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif Data kualitatif berupa tanggapan dan saran perbaikan produk dari ahli model pembelajaran dan ahli materi pembelajaran yang kemudian produk tersebut diperbaiki dan dikembangkan. Data kuantitatif berupa skor penilaian instrumen validasi model dan materi, skor penilaian ahli media, skor penilaian ahli materi. Skor tersebut didapatkan melalui angket. Penilaian kevalidan dari Model Pembelajaran Berbasis Aktivitas Jasmani Dalam Karakter Disiplin yang diperoleh melalui kevalidan ahli model dan ahli materi. Dari hasil validasi ahli model dan ahli materi dikatakan valid apabila kriteria 81% - 100% kategori sangat layak, 61% - 80% layak, 41% - 60% cukup layak, 21% - 40% tidak layak, 0% - 20% sangat tidak layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dari film “Rumah Tanpa Jendela” memiliki 10 nilai moral. Berikut nilai moral dalam film “Rumah Tanpa Jendela”

Tabel 1. Nilai moral dalam film “Rumah Tanpa Jendela”

Nilai Moral	Deskripsi
Kejujuran	Salma mencegah Nurul yang ingin menggunakan uang pemberian dari bude Asih untuk Rara.
Keadilan	Nenek Aisyah bersikap adil kepada Adam, Aldo dalam memberikan kasih sayang.
Toleransi	Aldo tidak memandang status sosial dalam berteman.
Bijaksana	Rafly menasehati Rara untuk tetap semangat menggapai cita-cita yang tinggi.
Disiplin	Bu Alya bisa mengkondisikan muridnya ketika sedang rame.
Suka menolong	Aldo menolong Rara dan teman-temannya dengan memberikan buku miliknya yang tidak terpakai untuk diberikan ke Sekolah Singgah.
Belas kasih	Nenek Aisyah, Aldo dan teman-temannya ikut

	merasakan kesedihan Rara.
Kerja sama	Nenek Aisah meminta Rara dan teman-temannya untuk datang dan meramaikan pesta ulang tahun Andini
Berani	Rara berani menyampaikan keinginannya mempunyai rumah yang ada jendela di depan teman-temannya walaupun teman-temannya mengejek. Aldo berani meminta maaf kepada Andini kakaknya karena telah membuat kesalahan dan membuat kakaknya malu.
Demokratis	Rara menerima keadaan Aldo dan tidak membedakan tangan teman yang lainnya.

Berdasarkan deskripsi dan hasil temuan diatas mengenai dampak nilai moral dalam film “Rumah Tanpa Jendela”. Maka dapat kita asalisa melalui teori yang ada dan dibahas tentang:

1. Nilai Moral Film “Rumah Tanpa Jendela”

Seperti yang dikemukakan oleh Lickona (2013:21) bahwa terdapat sepuluh nilai moral, adapun bentuk dari nilai moral tersebut yaitu kejujuran, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, keadilan, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai- nilai tersebut terbentuk dari sikap hormat dan tanggung jawab yang harus diajarkan di sekolah. Peneliti menemukan sepuluh nilai moral yang terdapat dalam film “Rumah Tanpa Jendela” yaitu:

Kejujuran, sikap jujur harus diterapkan kepada anak mulai sejak dini. Namun untuk membentuk sikap jujur setiap orang harus dilakukan sejak dini sehingga perilaku jujur sudah menjadi kebiasaan. Mungkin terkadang orang lain sangat sulit untuk menerima kejujuran tanpa adanya bukti. Dalam film “Rumah Tanpa Jendela” perilaku jujur terdapat pada adegan ketika Salma dan Nurul dimintai tolong budhe Asih untuk memberikan uang untuk Rara, tetapi nurul mengatakan bahwa ia ingin mengambil uangnya tetapi Salma mencegahnya kalau masih kecil tidak boleh memiliki tindakan kriminal.

Toleransi, sikap untuk menyampingkan suatu perbedaan agar mencapai tujuan bersama. Dengan saling menghargai dan menghormati sesama maka akan tercipta kehidupan yang rukun dan kebahagiaan bersama. Peneliti menemukan sikap yang menunjukkan toleransi dari film “Rumah Tanpa Jendela” ketika Aldo yang lahir dari keluarga kaya tidak memandang sedikitpun status sosial dalam berteman. Dia mau berteman dengan Rara yang merupakan orang dari keluarga tidak punya.

Keadilan, suatu hasil kegiatan yang dapat diterima oleh setiap individu sesuai dengan porsinya tanpa adanya paksaan dalam hati. Keadilan disini dapat dikaitkan dengan tanpa adanya berat sebelah antara satu dengan yang lain. Dari film “Rumah Tanpa Jendela” sikap adil dapat dilihat dari nenek Aisyah yang menyayangi semua cucunya tanpa membedakan kondisi fisik dan sifat yang dimiliki oleh masing-masing cucunya.

Bijaksana, suatu kesadaran diri untuk menjalankan kebenaran. Kita harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai moral bijaksana yang terdapat dalam film “Rumah Tanpa Jendela” yaitu ketika Rafly menasehati Rara untuk tetap semangat mencapai cita-citanya.

Disiplin Diri, disiplin berkaitan dengan waktu. Karena dengan memanfaatkan waktu yang ada, rencana tujuan awal akan terbentuk dengan baik dan hasil yang akan dicapai juga akan maksimal. Dalam film “Rumah Tanpa Jendela” terdapat nilai disiplin diri pada saat bu Alya memberikan tugas kepada muridnya untuk menuliskan keinginan muridnya di buku kemudian dikumpulkan ke bu Alya.

Tolong Menolong, sebuah sikap saling menolong itu muncul ketika rasa belas kasih itu ada. Dalam melakukan sesuatu harus didasari rasa ikhlas dan saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Karena manusia itu tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona (2013:65) bahwa semangat suka menolong akan menimbulkan suatu kebaikan tersendiri disaat kita bisa melakukan suatu kebaikan. Nilai moral tolong menolong sangat banyak ditemukan dalam film “Rumah Tanpa Jendela” pertama yaitu ketika neneknya Aldo pulang dari Medan dan Aldo berinisiatif membantu merapikan baju supaya rapi. Kedua, Aldo dan keluarga membantu Rara dan teman-temannya dengan menyumbangkan buku bekas miliknya ke Sekolah Singgah supaya Rara dan teman-temannya bisa belajar dengan layak. Belas kasih, berbelas kasih sangat berkaitan dengan tolong menolong. Berbelas kasih kepada orang lain tentu akan menimbulkan rasa iba pada diri kita untuk menolong. Jadi seakan-akan kita dapat merasakan apa yang orang lain alami. Dalam film “Rumah Tanpa Jendela” dapat dilihat nilai moral yang menunjukkan belas kasih dapat dilihat ketika nenek Aisyah merasakan kesedihan Rara karena ayah dan si mbok sedang dirawat dirumah sakit. Kesedihan Rara tidak hanya dirasakan oleh nenek Aisyah, tetapi juga dirasakan oleh Aldo dan teman-temannya.

Kerja Sama, bentuk bukti bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang menunjukkan kelemahan dari manusia itu sendiri, bahwa manusia itu tidak dapat kerja sendiri tapi membutuhkan bantuan orang lain seperti bekerja sama dalam membangun rumah. Manusia tidak akan bisa membangun sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Ada pepatah “berat sama dipikul ringan sama dijinjing” yang artinya kerja sama semua hal jika dilakukan dengan bersama pasti akan lebih ringan. Nilai moral yang menunjukkan kerja sama dalam film “Rumah Tanpa Jendela” dapat dilihat ketika Aldo dan keluarga membantu Sekolah Singgah dengan menyumbangkan buku-buku milik Aldo supaya Rara dan teman-temannya dapat belajar dengan baik. Kerja sama juga dilakukan antara nenek Aisyah dan teman-teman Rara untuk memberi kejutan di hari ulang tahun Andini.

Berani, sikap berani mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya atau kesulitan. Jika orang lain tidak melakukan kesalahan, maka orang tersebut akan berani bertindak. Dalam film “Rumah Tanpa Jendela” sikap berani ditunjukkan ketika Aldo berani meminta maaf kepada kakaknya Andini karena telah membuat kecewa.

Demokratis, di dalam demokratis terdapat nilai kerja sama, toleransi yang akan mencapai keadilan untuk tujuan bersama. Saling menghormati dan menyayangi orang lain merupakan perilaku demokratis karena sebagai manusia harus saling menghormati dan tidak boleh membeda-bedakan, makan dari itu akan tercipta hubungan yang baik dengan orang lain. Sikap demokratis dalam film “Rumah Tanpa Jendela” Rara menerima keadaan Aldo dan tidak membeda-bedakan dengan teman yang lainnya.

2. Dampak Nilai Moral Bagi Siswa SD

Setelah siswa mengamati film “Rumah Tanpa Jendela”, mereka menemukan nilai moral diantaranya tolong menolong, jujur, belas kasih, berani dan kerja sama. Karena nilai moral tersebut sangat menonjol, siswa bisa menangkap nilai moral untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dari hasil wawancara dengan narasumber mengatakan bahwa dia tidak terlalu menyukai televisi, tetapi setelah menonton film “Rumah Tanpa Jendela” dia sangat menyukai film tersebut dan menurutnya film tersebut tidak membosankan. Dia mengatakan bahwa film tersebut memiliki nilai moral yang baik yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Narasumber mengatakan bahwa dia menemukan nilai moral tolong menolong. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona (2013:65-66) bahwa bentuk nilai moral ada sepuluh yaitu kejujuran, toleransi, tolong

menolong, bijaksana, disiplin diri, berani, keadilan, belas kasih, kerja sama, dan demokratis. Film “Rumah Tanpa Jendela” memberikan dampak yang baik bagi siswa untuk berperilaku baik dalam sehari-hari. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pengisian angket siswa dan wawancara peneliti dengan siswa bahwa film tersebut memberikan pengaruh yang baik untuk siswa meniru perilaku yang baik dan tidak meniru yang tidak baik.

Film zaman sekarang kurang cocok jika ditontonkan kepada anak-anak. Banyak film zaman sekarang mengandung dampak negatif yang didalamnya terdapat unsur kekerasan dan percintaan yang belum saatnya ditonton untuk anak-anak. Banyak anak meniru adegan negatif dari film. Dengan demikian, diperlukan perhatian dari pihak terkait terutama orang tua agar bisa lebih selektif dalam memilih tontonan film yang baik dan mendidik bagi anak sehingga bisa memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan watak dan pribadi seseorang. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:320) pengertian baik buruk dalam hal-hal tertentu bersifat selektif. Artinya suatu hal yang dipandang baik oleh orang satu bangsa pada umumnya belum tentu sama dengan orang lain. Jadi pandangan seseorang mengenai moral, nilai-nilai, dan kecenderungan biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup (*way of life*). Hasil wawancara dengan narasumber, menjelaskan bahwa moral anak zaman sekarang kurang baik karena banyaknya tayangan televisi yang menyajikan adegan-adegan yang kurang baik ditonton khususnya untuk anak SD. Bila ditampilkan model yang baik, anak-anak akan mendapat keuntungan yang banyak dalam menonton televisi. Namun sayangnya, anak-anak lebih banyak disuguhkan film-film yang mengandung kekerasan. Oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting dalam mengawasi anak dan bisa memilih film yang baik tentunya bersifat mendidik untuk anak kedepannya nanti. Karena orang tua memiliki waktu yang banyak untuk anak dibandingkan guru.

Dari hasil analisis catatan lapangan bahwa siswa menonton film dengan kondisi yang tertib dan fokus. Dari awal pemutaran film, siswa sangat menyimak film tersebut dengan sangat sangat menikmati, tetapi di pertengahan pemutaran film ada beberapa siswa yang sedikit mengantuk dan kurang fokus dalam menyimak, tetapi siswa mengetahui cerita film tersebut. Bukti-bukti penemuan penelitian diatas diperkuat dengan angket siswa dari 10 reponden yang memperkuat jawaban dari fokus penelitian yaitu bagaimana dampak nilai moral dalam film “Rumah Tanpa Jendela” bagi siswa Sekolah Dasar. Hasil yang didapatkan dari angket siswa yakni siswa menemukan lima dari sepuluh nilai moral yang ditemukan peneliti. Diantaranya jujur, tolong menolong, kerjasama, belas kasih, dan berani. Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa dan diperkuat dengan angket menunjukkan bahwa film “Rumah Tanpa Jendela” membawa dampak positif dan mempengaruhi siswa untuk selalu berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi beberapa siswa mengatakan bahwa karakter dalam film tersebut tidak semua memberikan pengaruh yang baik karena di dalam cerita pasti ada yang memiliki karakter yang tidak baik seperti kakaknya perempuan Aldo yang tidak suka dan malu mempunyai adik seperti Aldo karena memiliki keterbatasan fisik. Berbeda dengan kakak laki-lakinya yang selalu mendukung dan mensupport sang adik yang memiliki keterbatasan fisik karena dalam keluarga harus saling menyayangi. Siswa juga akan berperilaku baik dan tidak membedakan teman dan juga tidak meniru adegan yang tidak baik dalam film tersebut.

Dampak nilai moral dalam film “Rumah Tanpa Jendela” bagi siswa Sekolah Dasar dapat mempengaruhi kebiasaan sehari-hari. Contohnya dalam perilaku jujur, ketika siswa dimintai tolong orang tua untuk membelikan beras dan masih memiliki uang kembalian senilai Rp.2000,00 kemudian dikembalikan lagi kepada orang tua dengan jumlah yang sama tanpa dia mengambil sedikitpun sisa uangnya untuk membeli jajan. Kemudian dalam nilai moral keadilan, siswa dapat menerapkan dan memahami arti perilaku adil, contohnya ketika orang tua memberikan uang saku yang berbeda antara kakak dan adiknya, dia dapat

menerima dengan ikhlas pemberian dari orang tua karena siswa telah memahami nilai adil yang sesungguhnya bahwa adil yaitu sesuai kebutuhan bukan dalam jumlah yang sama.

Nilai moral toleransi, siswa telah memahami dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari contohnya dalam memandang perbedaan status sosial, agama, ras dan perbedaan lainnya. Nilai moral bijaksana telah diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari contohnya ketika melihat teman yang sedang bertengkar, siswa dapat meleraikan temannya dan menasehati temannya dengan bijaksana. Selanjutnya nilai moral disiplin, siswa disiplin dalam mengumpulkan tugas. Kemudian nilai moral tolong menolong, ketika di rumah siswa membantu ibu membersihkan rumah karena tugas seorang anak di rumah yaitu membantu orang tua. Nilai moral kerja sama, siswa telah menerapkan sikap kerja sama dalam kehidupan sehari-hari contohnya ketika belajar kelompok, siswa bersama-sama mengerjakan tugas yang diberikan guru secara berkelompok. Dalam nilai moral berani, ketika di kelas siswa berani menyatakan pendapat di depan teman-temannya. Nilai moral demokratis, siswa dapat bersikap adil kepada teman-temannya tanpa membedakan teman yang lain. Nilai moral belas kasih, siswa saling mengasihi satu sama lain walaupun sedang dalam kesususahan.

Dari hasil pengamatan peneliti setelah siswa menonton dan memahami film “Rumah Tanpa Jendela” siswa dapat mengambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalam film “Rumah Tanpa Jendela” dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yakni kehidupan di dalam keluarga, dalam lingkungan sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Aktivitas Jasmani, valid dan praktis serta efektif digunakan sebagai model pembelajaran kelas III Sekolah Dasar Lahar.01 Dikatakan valid berdasarkan uji validasi yang dilakukan oleh ahli model dan ahli materi. Hasil uji validasi model mencapai tingkat kategori “Sangat Layak” dan hasil uji validasi materi mencapai kevalidan dengan kategori “Sangat Layak”. Dapat dikatakan praktis berdasarkan penilaian hasil respon dengan kategori “Sangat Layak”. Sehingga pada model pembelajaran berbasis aktivitas jasmani efektif sebagai model pembelajaran siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 01 Lahar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Rosdiani, D. (2012). *Perencanaan Pengembangan Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Syahputra, E. (2020). *Snowball Throwing*. Sukabumi: Haura Publishing.
- Widdah. (2012). *Internalisasi Karakter Disiplin Siswa*. <https://core.ac.uk/download/pdf/296475594.pdf>. (Diakses pada tanggal 1 Juni 2020).
- Wijayanto, R., & Santoso, R. H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Dengan Pendekatan Problem Solving Berorientasi Pada Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika-SI*, 7(3), 95-104.
- Wiyani, N. 2013. *Pelaksanaan Pembelajaran Karakter di SD Taman Harapan Malang*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(1)